

Analisis Kelayakan dan Faktor-Faktor Penentu Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Bulukumba

(Feasibility Analysis and Determining Factors of Income for Egg-Laying Chicken Farmers in Bulukumba Regency)

Anindyaningrum Zainal Putri^{1*}, Mutmainnah²

¹Fakultas Peternakan, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

²Prodi Agribisnis Peternakan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia 90245

*Corresponding author: nindyazainal@uho.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha, pendapatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan peternak ayam petelur di Kabupaten Bulukumba. Sebanyak 52 responden (24 di Kecamatan Kajang dan 28 di Kecamatan Ujung Bulu) dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis kelayakan dilakukan menggunakan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Revenue/Cost* (R/C) *Ratio*, dan *Payback Period* (PP). Selain itu, digunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ayam petelur layak untuk dijalankan dengan nilai R/C ratio > 1. Pendapatan peternak di Kecamatan Ujung Bulu lebih tinggi dibandingkan Kajang. Faktor signifikan yang mempengaruhi pendapatan adalah biaya pakan, harga telur, tenaga kerja, dan motivasi peternak. Temuan ini menegaskan pentingnya efisiensi biaya produksi dan dukungan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak ayam petelur.

Kata kunci: Ayam Petelur, Kelayakan, Pendapatan

Abstract. This study aims to analyze the feasibility, income, and factors affecting the income level of layer chicken farmers in Bulukumba Regency. A total of 52 respondents (24 in Kajang and 28 in Ujung Bulu) were selected using purposive sampling. Primary data were obtained through questionnaires and interviews, while secondary data were sourced from relevant institutions. Business feasibility analysis was conducted using Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Revenue/Cost (R/C) Ratio, and Payback Period (PP). Furthermore, multiple linear regression analysis was applied to determine the significant factors influencing farmers' income. The results show that layer chicken farming in both regions is feasible, indicated by R/C ratio values above 1. Farmers in Ujung Bulu achieve higher income compared to those in Kajang. Key factors significantly affecting income include feed cost, egg prices, labor, and farmers' motivation. These findings highlight the importance of efficiency in production costs and policy support to improve the welfare of layer chicken farmers.

Keywords: Laying hens, Feasibility, Income

1. Pendahuluan

Ayam ras petelur merupakan salah satu subsektor peternakan yang memiliki kontribusi besar dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Konsumsi telur terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan kesadaran gizi, sehingga permintaan pasar relatif stabil. Namun, usaha peternakan rakyat masih menghadapi kendala utama berupa tingginya biaya pakan, fluktuasi harga jual telur, serta keterbatasan modal dan manajemen. Kondisi ini menimbulkan permasalahan bagi peternak dalam menjaga keberlanjutan usaha dan pendapatan.

Kabupaten Bulukumba, khususnya Kecamatan Kajang dan Ujung Bulu, merupakan salah satu sentra pengembangan ayam petelur yang cukup potensial di Sulawesi Selatan. Menurut Badan Pusat

Statistik (BPS) Kabupaten Bulukumba, populasi ayam ras petelur pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.257.438 ekor, dengan konsentrasi terbesar berada di Kecamatan Ujung Bulu dan Kajang [1]. Kedua wilayah ini memiliki jumlah peternak yang relatif banyak, namun sebagian besar masih mengelola usaha secara tradisional dengan keterbatasan teknologi. Keadaan tersebut menyebabkan efisiensi usaha belum optimal, sehingga pendapatan peternak sangat bergantung pada dinamika harga pakan dan telur di pasar [8,11]. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis aspek teknis dan ekonomis usaha ayam petelur secara simultan di tingkat peternak rakyat, khususnya di Bulukumba yang selama ini lebih banyak dikaji hanya pada aspek produksi atau aspek pasar secara terpisah. Gap penelitian ini terletak pada minimnya studi komprehensif yang menghubungkan efisiensi teknis, biaya pakan, dan fluktuasi harga telur sebagai satu kesatuan analisis, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan model perbaikan usaha yang lebih adaptif bagi peternak lokal.

Biaya pakan yang mencapai lebih dari 70% total biaya produksi menjadi faktor dominan dalam menentukan keuntungan usaha ayam petelur [12]. Selain itu, perbedaan skala usaha, ketersediaan tenaga kerja, dan motivasi peternak juga berperan dalam menentukan variasi pendapatan antar peternak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kelayakan usaha ayam petelur di Kabupaten Bulukumba serta menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa usaha ayam petelur layak dijalankan secara finansial dan terdapat variabel teknis maupun ekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan peternak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan melibatkan 52 responden peternak ayam petelur di Kabupaten Bulukumba, terdiri atas 24 responden di Kecamatan Kajang dan 28 responden di Kecamatan Ujung Bulu. Material penelitian berupa data primer yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur serta data sekunder dari laporan Dinas Peternakan dan publikasi resmi lainnya. Variabel yang diukur meliputi biaya produksi (biaya pakan, DOC, tenaga kerja, obat-obatan, penyusutan kandang), penerimaan (jumlah dan harga telur, penjualan ayam afkir), serta faktor-faktor sosial ekonomi peternak (umur, tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, dan jumlah tenaga kerja). Pendapatan dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya produksi, sedangkan kelayakan usaha dianalisis menggunakan indikator *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Revenue Cost Ratio* (R/C), dan *Payback Period* (PP) [9,14]. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan model statistik yang telah umum digunakan dalam penelitian peternakan. Model regresi diuji dengan uji F dan uji t untuk mengetahui signifikansi secara simultan maupun parsial. Semua prosedur analisis statistik mengacu pada standar yang berlaku dan penyesuaian model dilakukan untuk memastikan hasil sesuai dengan asumsi dasar regresi [5].

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan tingginya populasi ayam petelur di Bulukumba [1]. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan peternak aktif yang telah menjalankan usaha minimal dua tahun agar data yang diperoleh lebih representatif [2]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dan observasi lapangan. Data primer berupa catatan biaya dan hasil produksi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan setempat [6]. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh gambaran pendapatan, kelayakan usaha, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur di Bulukumba.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan faktor penting dalam usaha ayam petelur karena menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh [7]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi terbesar berasal dari pakan yang mencapai lebih dari 70% dari total biaya. Komponen lain meliputi pembelian DOC (Day Old Chick), tenaga kerja, obat-obatan, serta penyusutan kandang.

Tabel 1. Rata-rata biaya produksi usaha ayam petelur per tahun di Kabupaten Bulukumba

Komponen Biaya	Kajang (Rp)	Ujung Bulu (Rp)	Rata-rata (Rp)
Pakan	Rp 82.350.000,-	Rp 96.280.000,-	Rp 89.315.000,-
DOC	Rp 12.750.000,-	Rp 14.200.000,-	Rp 13.475.000,-
Obat-obatan/Vitamin	Rp 3.650.000,-	Rp 4.100.000,-	Rp 3.875.000,-
Tenaga Kerja	Rp 7.800.000,-	Rp 9.200.000,-	Rp 8.500.000,-
Penyusutan kandang	Rp 4.100.000,-	Rp 4.500.000,-	Rp 4.300.000,-
Total	Rp 110.650.000,-	Rp 128.280.000,-	Rp 119.465.000,-

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa peternak di Ujung Bulu mengeluarkan biaya produksi lebih tinggi dibandingkan Kajang, sejalan dengan skala usaha yang lebih besar. Tingginya biaya pakan menjadi isu utama yang memengaruhi pendapatan peternak ayam petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi terbesar berasal dari pakan, yakni lebih dari 70% total biaya (Tabel 1). Kondisi ini konsisten dengan penelitian [13] yang menemukan bahwa pakan merupakan komponen biaya paling dominan pada usaha ayam petelur di Sulawesi Selatan, dengan kontribusi 65–75% dari total biaya.

3.2. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha diperoleh dari penjualan telur konsumsi serta ayam afkir [3]. Rata-rata penerimaan peternak di Ujung Bulu lebih tinggi dibandingkan Kajang. Perbedaan ini dipengaruhi oleh skala usaha dan jumlah produksi harian yang lebih besar.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan dan pendapatan usaha ayam petelur per tahun di Kabupaten Bulukumba

Uraian	Kajang (Rp)	Ujung Bulu (Rp)	Rata-rata (Rp)
Penerimaan	Rp 135.500.000,-	Rp 160.200.000,-	Rp 147.850.000,-
Biaya produksi	Rp 110.650.000,-	Rp 128.280.000,-	Rp 119.465.000,-
Pendapatan	Rp 24.850.000,-	Rp 31.920.000,-	Rp 28.385.000,-

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan peternak ayam petelur di Ujung Bulu lebih tinggi daripada Kajang. Hal ini mengindikasikan bahwa skala usaha mempengaruhi efisiensi dan pendapatan. Rata-rata pendapatan peternak ayam petelur di Ujung Bulu (Rp 31.920.000/tahun) lebih tinggi dibandingkan Kajang (Rp 24.850.000/tahun). Hasil ini sejalan dengan penelitian [9] yang melaporkan adanya perbedaan pendapatan antar peternak yang dipengaruhi oleh skala usaha, jumlah produksi, serta akses pasar.

3.3. Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha diukur dengan beberapa indikator finansial, yakni NPV, IRR, R/C ratio, dan Payback Period [14]. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ayam petelur di kedua kecamatan layak dijalankan.

Tabel 3. Hasil analisis kelayakan usaha ayam petelur

Indikator	Kajang	Ujung Bulu	Kriteria
NPV (Rp)	Rp 12.500.000,-	Rp 18.700.000,-	NPV > 0 (Layak)
IRR (%)	15,2 %	18,6 %	IRR > suku bunga
R/C ratio	1,22	1,25	R/C > 1 (Layak)
Payback Period	4,1 tahun	3,8 tahun	< umur usaha

Berdasarkan Tabel 3, usaha ayam petelur di kedua kecamatan dinyatakan layak dijalankan karena memiliki nilai NPV positif, IRR lebih besar dari tingkat bunga, dan R/C ratio di atas 1. Hasil ini sejalan dengan penelitian [9] bahwa usaha peternakan unggas umumnya layak dijalankan selama memiliki nilai R/C > 1. Demikian pula, [14] menegaskan bahwa indikator kelayakan finansial seperti IRR dan NPV dapat digunakan sebagai dasar penentuan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, usaha ayam petelur di Bulukumba memiliki prospek baik, meskipun masih sangat bergantung pada harga pakan dan telur.

3.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui variabel yang memengaruhi pendapatan peternak [4]. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya pakan, harga telur, tenaga kerja, dan motivasi peternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ($P < 0,05$). Sementara variabel umur, pendidikan, dan pengalaman tidak berpengaruh nyata.

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig. (P)
Biaya pakan	-0,431	-2,85	0,006*
Harga telur	0,512	3,42	0,001*
Tenaga kerja	0,287	2,15	0,036*
Motivasi peternak	0,298	2,42	0,019*
Umur	0,052	0,45	0,654
Pendidikan	0,081	0,71	0,482
Pengalaman	0,093	0,84	0,405
R² = 0,672			

Keterangan: * signifikan pada $P < 0,05$.

Analisis regresi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya pakan, harga telur, tenaga kerja, dan motivasi peternak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan ($P < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian [10] dan [15] yang menyatakan bahwa variabel biaya pakan dan harga jual telur merupakan faktor penentu utama dalam pendapatan peternak ayam petelur. Sementara itu, faktor sosial seperti umur, pendidikan, dan pengalaman tidak berpengaruh nyata, sesuai dengan penelitian [15].

Hasil yang diperoleh ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi teknis, terutama dalam penggunaan pakan dan pengelolaan produksi telur, akan memberikan dampak lebih besar dibandingkan faktor non-teknis. Hal ini memperkuat argumen bahwa dukungan pemerintah melalui program subsidi pakan atau pengendalian harga pakan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak ayam petelur di Kabupaten Bulukumba.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ayam petelur di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kecamatan Kajang dan Ujung Bulu, merupakan usaha yang layak dijalankan karena masih mampu memberikan keuntungan bagi peternak. Pendapatan yang diperoleh peternak di Ujung Bulu lebih tinggi dibandingkan dengan Kajang, terutama karena skala usaha yang lebih besar dan jumlah produksi yang lebih banyak. Perbedaan ini memberi gambaran bahwa semakin besar skala usaha, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa biaya pakan merupakan faktor paling dominan yang menentukan keuntungan, diikuti oleh harga telur yang fluktuatif di pasar, serta tenaga kerja dan motivasi peternak dalam mengelola usahanya. Hal ini berarti bahwa keberlanjutan usaha ayam petelur sangat bergantung pada kemampuan peternak dalam mengelola biaya pakan, menjaga kualitas produksi, dan menyesuaikan diri dengan dinamika harga pasar.

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Peternakan Kabupaten Bulukumba. Bulukumba: BPS.
- [2] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2023. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- [3] Hidayat M dan Rahman A. 2019. Analisis pendapatan usaha ayam ras petelur di Sulawesi Selatan. Jurnal Peternakan Tropikal. 7(2):112–121.
- [4] Siregar S. 2020. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi dan pendapatan ayam petelur. Jurnal Agribisnis Peternakan. 5(1):33–42.
- [5] Yusdja Y. 2017. Ekonomi Peternakan Unggas di Indonesia. Bogor: IPB Press.
- [6] Gittinger JP. 1986. Analisis Proyek Pertanian. Jakarta: UI Press.

- [7] Soekartawi. 1995. Ilmu Usaha Tani dan Analisis Proyek. Jakarta: UI Press.
- [8] Putra A, Nuraini A, dan Saleh E. 2018. Efisiensi penggunaan pakan pada usaha ayam petelur skala kecil. *Jurnal Peternakan Nusantara*. 20(1):45–53.
- [9] Lestari S, Mulyadi T, dan Syahrul A. 2021. Analisis kelayakan finansial usaha ayam ras petelur di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Peternakan*. 9(2):99–108.
- [10] Rahmah D dan Kusnadi J. 2022. Faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pendapatan peternak ayam petelur di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 6(3):515–523.
- [11] Ibrahim H, Ridwan A, dan Baharuddin. 2020. Dinamika harga telur dan pengaruhnya terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan dan Ekonomi Pangan*. 12(2):133–142.
- [12] Astuti N, Purnomo H, dan Santosa U. 2021. Analisis sensitivitas biaya produksi terhadap keuntungan usaha ayam petelur. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 23(1):27–36.
- [13] Fitriani L dan Gunawan R. 2022. Strategi efisiensi biaya pakan pada usaha ayam petelur rakyat. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*. 10(2):75–84.
- [14] Wijayanti E, Suryana S, dan Handoko M. 2019. Perbandingan kelayakan usaha ayam petelur di pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Agribisnis Peternakan Tropis*. 14(1):55–64.
- [15] Nurhayati S, Syam A, dan Abdullah T. 2023. Analisis faktor produksi dan pendapatan peternak ayam ras petelur di Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan dan Kesejahteraan Masyarakat*. 5(2):101–110.